



## Studi Kasus

# Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran

Afif Mutaqin<sup>1</sup>, Desi Ariyana Rahayu<sup>1</sup>, Arief Yanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

- Submit: 8 September 2022
- Diterima: 6 Januari 2023
- Terbit: 24 Januari 2023

#### Kata kunci:

halusinasi; terapi musik; aktivitas

### Abstrak

Halusinasi merupakan salah satu gejala dari gangguan persepsi sensori yang dapat dialami oleh penderita gangguan jiwa. Perubahan perilaku yang dapat muncul pada penderita halusinasi ialah mencurigai, ketakutan, perasaan yang tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri sendiri, kurang diperhatikan orang, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak mampu membedakan keadaan nyata dan tidak nyata. Halusinasi pendengaran yang berasal dari dalam diri individu atau dari luar individu sendiri, suara yang didengar dapat dikenalnya, jenis suara tunggal maupun multiple bisa dianggap dapat memerintah tentang perilaku individu itu sendiri. Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan cara nonfarmakologi, terapi nonfarmakologi bisa lebih aman digunakan karena tidak dapat menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, salah satunya terapi nonfarmakologi yang lebih efektif adalah dengan mendengarkan musik klasik, terapi musik klasik ini dilakukan 7 hari secara berturut-turut. Studi kasus ini menggunakan desain deskriptif melalui proses asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran. Pendekatan pengukuran yang dipergunakan adalah pre dan post test design. Studi dilaksanakan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Subjek studi kasus dengan 3 orang yang di dapatkan melalui nonprobability sampling. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan dapat menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien. Pasien mengalami penurunan frekuensi halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi musik klasik yang diterapkan oleh penulis. Penerapan musik klasik terbukti mampu menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pasien.

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang bisa menimbulkan penderitanya mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Barus & Siregar, 2020). Gangguan psikosis yang umum ialah halusinasi, gangguan ini dapat mempersulit keadaan seseorang dalam bekerja dan belajar dengan normalnya perubahan perilaku

dapat muncul pada penderita halusinasi ialah curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata (Badrus & Siregar, 2020).

Berdasarkan hasil prevalensi kejadian gangguan mental kronik dan yang parah menyerang kepada 21 juta jiwa dan secara umum terdapat 23 juta jiwa di seluruh

Corresponding author:

Afif Mutaqin

[afifmutaqin4@gmail.com](mailto:afifmutaqin4@gmail.com)

Holistic Nursing Care Approach, Vol 3 No 1, Januari 2023

e-ISSN: 2808-2095

DOI: <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>

dunia, > 50% dengan skizofrenia tidak menerima perawatan yang tepat, 90% jiwa dengan skizofrenia yang tidak terobati tinggal dinegara dengan penghasilan rendah dan menengah. Pervalensi pasien dengan gangguan jiwa di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan terjadi peningkatan dengan jumlah menjadi 7 per mil tahun 2018. (Yanti et al, 2020).

Gangguan halusinasi bisa diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi bisa aman digunakan karena tidak dapat menimbulkan efek samping seperti obat – obatan, karena terapi nonfarmakologi tersebut menggunakan proses fisiologi. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengar musik, musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik. (Try Wijayanto & Agustina 2017).

## **METODE**

Studi kasus ini menggunakan desain deskriptif melalui proses asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran. Pendekatan pengukuran yang dipergunakan adalah pre dan post test design yaitu dengan cara pengamatan awal (pretest) terlebih dahulu sebelum intervensi, kemudian dilakukan post test setelah dilakukan intervensi (Sugiono 2013).

Instrumen untuk pengukuran halusinasi pendengaran menggunakan alat ukur frekuensi halusinasi pemberian terapi terapi musik klasik ini Selama 5 hari berturut – turut dengan mendengarkan musik selama 10-15 menit, dengan menggunakan hp atau headset.

Implementasi keperawatan dalam melakukan pengkajian pada pasien sesudah dan sebelum dengan pemberian terapi musik klasik untuk menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran, dalam melakukan implementasi pertama-tama penulis melakukan salam dan memperkenalkan

diri, menanyakan nama pasien, menjelaskan tujuan dan menjelaskan prosedur pemberian terapi musik klasik, lalu mengontrak waktu, lalu pasien di posisikan dengan nyaman sebelum pemberian terapi musik klasik melakukan pengkajian frekuensi halusinasi pasien setelah dilakukan pengkajian frekuensi halusinasi pendengaran lalu melakukan terapi musik klasik pada pasien dengan waktu 10-15 menit lama nya dengan menggunakan alat hp atau headset.

Evaluasi dilakukan pada akhir pemberian terapi musik klasik yang menunjukkan bahwa pemberian terapi musik klasik dapat menurunkan frekuensi halusinasi pada pasien.

## **HASIL**

Penulis memilih 3 responden dengan inisial An. I berumur 18 tahun, Tn. A berumur 25 tahun, dan An. B berumur 15 tahun masing-masing pasien disini memiliki gangguan halusinasi. An. I mengatakan sering mendengar suara bisikan dan bayangan dengan hasil pre test mendapat skor 9, Tn. A mengatakan mencium bau – bau tidak enak tanpa sumber dengan mendapat pre test sebanyak 8 skor , dan An. B mengatakan sering mendengar suara bisikan yang menyuruh mendapatkan hasil pre test sebanyak 9 skor.

Diagnosa keperawatan utama disini adalah gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan penghidu. Meningkatnya persepsi sensori yaitu didukung gejala mayor seperti mendengar suara bisikan dan bayangan dan data minornya seperti menyatakan kesal dari data diatas memunculkan diagnose gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan penghidu.

Intervensi pada studi kasus ini dengan intervensi utama manajemen halusinasi



berupa observasi, terpetik, edukasi dan kolaborasi, untuk observasi dilakukan.

### An. I

Hasil dari pre test yang dilakukan sebelum terapi musik klasik klien mengalami halusinasi pendengaran dengan frekuensi halusinasi 9.

Hasil post test, setelah dilakukannya terapi musik klasik klien mengalami penurunan frekuensi halusinasi pendengaran ditandai dengan berkurangnya skor frekuensi halusinasi pendengaran menjadi 3 yang tadinya 9 menjadi 3 turun menjadi 6.

### Tn. A

Sebelum melakukan terapi musik klasik klien mengalami gejala halusinasi pendengaran dengan skor frekuensi halusinasi 8.

Setelah dilakukan terapi musik halusinasi pendengaran pasien mendapatkan penurunan frekuensi halusinasi pendengaran menjadi skor 2 yang tadinya skor 8 menjadi 2 turun 6.

### An. B

Sebelum dilakukan terapi musik klasik pasien mengalami gejala halusinasi pendengaran dengan skor frekuensi halusinasi yaitu 9.

Setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik pasien mengalami penurunan dengan ditandai skor frekuensi halusinasi pendengaran menjadi 3 yang tadinya skor nya 9 menjadi 3 turun 6.

Berikut tabel hasil pemberian terapi musik klasik untuk menurunkan frekuensi halusinasi pada tiga pasien seperti tertera dalam tabel 1.

Tabel 1

Penurunan Frekuensi Halusinasi Pre-test dan Post-test

Pasien	Hari 1 (Proe test)	Hari 2 (Pros test)	Hari 3 (Pros test)	Hari 4 (Pros test)	Hari 5 (Pros test)	$\Sigma$
An. I	9	7	5	4	3	6
Tn. A	8	7	5	3	2	6
An. B	9	6	5	4	3	6

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pengkajian fokus yang diperoleh selama 5 hari dilaksanakan pada tanggal 4 – 8 Juli 2022 di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang pada klien An. I, Tn, A, dan An. B dengan halusinasi pendengaran akibat mendengar suara bisikan atau melihat bayangan dan merasakan sesuatu melalui indra perabaan, penciuman, perabaan atau pengecap. Penulis dapat menyimpulkan bahwa masalah keperawatan yang sesuai dengan tinjauan teori yaitu gangguan persepsi sensori.

Berdasarkan beberapa penelitian dalam menurunkan tingkat halusinasi

pendengaran dilakukan dengan non farmakologi, salah satunya dapat diajarkan dengan menggunakan terapi musik klasik agar dapat memberikan rasa nyaman, menurunkan kecemasan, mengurangi perilaku emosional dan dapat meningkatkan fungsi interpersonal. Teknik ini diawali dengan hubungan rasa percaya, kemudian pengkajian, menandatangani persetujuan untuk dijadikan responden selanjutnya memberikan terapi musik klasik.

Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik dimana tujuannya ialah untuk meningkatkan ataupun memperbaiki suatu kondisi fisik, emosional, kognitif, dan sosial



bagi individu di berbagai kalangan usia. (Try Wijayanto & Agustina, 2017). Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui suatu sistem saraf pendengaran dan disalurkan ke bagian otak yang dapat memproses suatu emosi yaitu sistem limbik.

Berdasarkan penelitian (Dian Anggri Yanti, 2020) "Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa PROF. Dr. M Ildrem" Teknik pengambilan dalam penelitian ini menggunakan 22 responden di rumah sakit Prof. Dr. M. Ildrem. Tujuan terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya (Purnama, 2016).

Hasil dari terapi Musik Klasik setelah diberikan pada An. I, Tn. A, dan An. B didapatkan bahwa terjadi penurunan frekuensi halusinasi pendengaran. Pemberian Terapi musik klasik pada An. I selama 5 hari berturut – turut menghasilkan frekuensi halusinasi menurun dari angka 9 menjadi 3. Pada Tn. A selama 5 hari berturut – turut menghasilkan frekuensi halusinasi dari angka 8 menjadi 2. Pada An. B selama 5 hari berturut – turut menghasilkan frekuensi halusinasi dari angka 9 menjadi 3.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari studi kasus diatas bahwa terapi musik klasik dapat mengontrol frekuensi halusinasi sehingga terapi non farmakologi terbukti efektif untuk diterapkan bagi penderita halusinasi pendengaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada pasien yang telah bersedia menjadi subjek studi kasus.

Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian studi ini.

## REFERENSI

- Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyani, A. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 60–69. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.654>
- Barus, N. S., & Siregar, D. (2020). Literature Review: the Effectiveness of Classic Music Therapy Towards Auditory Hallucination in Schizophrenia Patient [Kajian Literatur: Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia]. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.19166/nc.v7i2.2313>
- Green, C., & Setyowati, H. (2016). *Terapi Penunjang: Terapi Informasi, Terapi Spiritual, Terapi Alam, Terapi Fisik, Terapi Musik*.
- Irwan, F., Efendi Putra Hulu, Manalu, L. W., Romintan Sitanggang, & Waruwu, J. F. P. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Halusinasi*. 1–47. <https://osf.io/fdqzn>
- Setyowati, J. (2017). *Terapi Musik Pada Pasien Dengan Halusinasi Dengar*. 4–11.
- Try Wijayanto, W., & Agustina, M. (2017). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189–196.
- Putra, A. S. (2020). Penerapan terapi musik klasik terhadap tingkat halusinasi pada pasien halusinasi dengar di Desa Sei. Kapitan Kalimantan Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Jardi, R., Cachia A., Thomas, P & Pins, D. 2013 *The Neuroscience of Hallucinations*. New York: Springer.
- Djohan Responsi Emosi Musikal, Bandung: Lubuk Agung, 2010
- Dermawan, D., & Rusdi. (2013). *Keperawatan Jiwa; Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Gosyen Publishin
- Keliat & Akemat, 2007; Stuart, Keliat, & Pasaribu, 2017. *Model Praktek Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, EGC.



Keliat, B.A., dkk. (2011). Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas (CMHN - Basic Course). Jakarta: EGC

Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada

Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125-131.

<https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>

